

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dikumpulkan dan diolah, maka peneliti menyimpulkan bahwa permainan rebab dalam sajian Langgam Jawa selain mempunyai perbedaan dengan sajian karawitan tradisi juga mengalami kerumitan dan kesulitan dalam menjangkau wilayah nada sesuai *ambah-ambahan* lagu vokal pada Langgam Jawa. Sajian Langgam Jawa merupakan sebuah situasi kondisional dan modifikasi garap yang dipengaruhi oleh pertimbangan peran musikal dari kebudayaan Barat dan Timur. Perubahan dari Langgam Keroncong ke Langgam Jawa terdapat modifikasi musikal, yang pada awalnya peran musikal tersebut dimainkan oleh instrumen musik Barat kemudian dilakukan perubahan dengan menggunakan penyesuaian sesuai ciri khas tradisi permainan gamelan Jawa.

Salah satu permasalahan yang timbul dengan adanya percampuran budaya ini adalah kesulitan atau keterbatasan permainan rebab disebabkan pola perpindahan nadanya tidak menentu seperti halnya setelah *sèlèh gedhé* langsung berganti pada *sèlèh alit* yang menjadikan permainan rebab tidak bisa mengalir disebabkan permainannya harus mengikuti *ambah-ambahan* lagu vokal pada Langgam Jawa. Permainan rebab dari satu *céngkok* ke *céngkok* lain atau satu posisi ke posisi lain menjadi tidak runtut sehingga fungsi rebab pada sajian Langgam Jawa tidak bisa berperan seperti permainan rebab dalam sajian Karawitan Jawa. Paparan di atas menunjukkan bahwa permainan rebab pada

sajian Langgam Jawa memerlukan adanya modifikasi garap rebab dalam teknis permainannya.

Modifikasi dilakukan oleh pemain rebab untuk mensiasati olah penjarian dalam memainkan rebab pada sajian Langgam Jawa. Para pemain rebab melakukan modifikasi untuk mencari celah agar kesulitan maupun keterbatasan permainan rebab dalam memainkan Langgam Jawa dapat teratasi dan tetap dimainkan sesuai kebutuhan musikal yang dihasilkan. Para pemain rebab dituntut untuk dapat mengolah penjarian agar mampu menjangkau nada-nada sesuai dengan alur nada pada sajian permainan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modifikasi pada permainan rebab terjadi disebabkan berubahnya fungsi dan peranan rebab dari permainan gending-gending Jawa menjadi fungsi dan peranan rebab pada Langgam Jawa. Modifikasi pada permainan rebab memacu pemain rebab untuk mengolah garap *rebaban* sehingga tetap dapat memenuhi kebutuhan musikal dengan pola garap yang ada tanpa mengurangi kaidah dari tradisi permainan rebab. Oleh karena itu, para pemain rebab melakukan siasat dan modifikasi permainan rebab pada Langgam Jawa *Aja Lamis* laras pelog patet *nem* dengan mengikuti dan menyesuaikan *ambah-ambahan* balungan sesuai dengan alur melodi atau *ambah-ambahan* vokalnya.

B. Saran

Penelitian-penelitian yang lingkupnya kompetensi pengkajian ini perlu untuk digalakan, karena mengingat bahwa ketika karawitan ini berkembang yang akan memberikan dampak kepada hal-hal penting yang ada dalam karawitan.

Membahas tentang gending dalam Karawitan Jawa, seiring berjalannya waktu cara menyajikannya akan berkembang. Diibaratkan sebagai sebuah tempat atau *wadah*, jika dulu *ditabuh* atau dimainkan dengan patokan cara tertentu, tetapi pada berkembangnya ilmu dan pengetahuan dapat disajikan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Notasi akan tetap sama, tetapi ketika tempat atau *wadahnya* lain sehingga akan menjadi lahan untuk dijadikan penelitian, disebabkan banyak hal yang bisa didapatkan untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Karawitan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- B.J. Budiman. *Mengenal Keroncong Dari Dekat*. Jakarta: Perpustakaan Akademi Musik Lembaga Pendidikan Musik, 1979.
- Diana Santika “Adaptasi Teknik Permainan Biola dengan Gaya Permainan Rebab Jawa Dalam Sebuah Langgam Jawa Nyidam Sari Karya Andjar Ani” Skripsi sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam bidang Pengkajian Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015.
- Djumadi. “Titaras Rebaban Jilid I”. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
_____. “Titaras Rebaban Jilid II”. Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.
_____. “Tuntunan Belajar Rebab”. Surakarta: SMKI Surakarta, 1982.
- Hadi Martono, Suropto dan Sriwidodo. *Langgam Karawitan Jawi Jangkep*. Surakarta: CV Cendrawasih, 2011.
- Hadi, Sutrisno. *Analisis Butir Untuk Instrumen*. Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Harmunah. *Musik Keroncong*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1987.
- Hastanto, Sri. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.
- Isdi Susilo “Lagu Langgam Setya Tuhu Karya Ki Nartosabdho Suatu Tinjauan Struktural” Skripsi sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam bidang Pengkajian Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 2000.
- Keraf, Gorys. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah, 1970.
- Lintan Saridewi “Interpretasi Permainan Rebab Dalam Teknik Permainan Biola Pada Lagu Yen Ing Tawang Ono Lintang” Skripsi sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam bidang Pengkajian Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019.
- Lisbijanto, Herry. *Musik Keroncong*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Martopangrawit. “Pengetahuan Karawitan I”. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
_____. “Pengetahuan Karawitan II”. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- Marsudi “Ciri Khas Gending-Gending Ki Nartosabdho: Suatu Kajian Aspek Musikologis Dalam Karawitan” Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 dalam bidang Pengkajian Seni Pertunjukan, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1998.
- Roy Arya Wijaya “Studi Analisis Fungsi Biola Dan Rebab Dalam Sebuah Langgam Jawa Yen Ing Tawang Ana Lintang” Skripsi sebagai syarat

- untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam bidang Pengkajian Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Sudarno “Hubungan Teknik Permainan Cello Dengan Kendang Ciblon Pada Langgam Jawa” Skripsi sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 dalam bidang Pengkajian Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1992.
- Soeharto, dkk. *Serba-Serbi Musik Keroncong*. Jakarta: Musika, 1996.
- Soeroso. “Garapan Komposisi Karawitan”. Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, 1983.
- _____. “Pengetahuan Karawitan”. Yogyakarta: Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985/1986.
- Sugiarto, A. “Kumpulan Gendhing Jawa Karya Ki Nartosabdho”. Jawa Tengah: Proyek Pengembangan Dan Kebudayaan, 1998/1999.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sumarsam. *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- _____. *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif*. Surakarta: STSI Press Surakarta, 2002.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- _____. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.
- Waridi. *Gagasan Dan Kekarya Tiga Empu Karawitan*. Surakarta: Etnoteater Publisher bekerjasama dengan BACC Kota Bandung & Pascasarjana ISI Surakarta, 2008.
- Tim Penyusun. “Panduan Penulisan Usulan Penelitian dan Laporan Tugas Akhir Skripsi”. Yogyakarta: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2016.

B. Sumber Lisan

- Siswadi, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Staf Pengajar Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan *Abdi Dalem* Puro Pakualaman Yogyakarta, bertempat tinggal di Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
- Teguh, Ketua Jurusan Karawitan, Staf Pengajar Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, *Abdi Dalem* Kraton Kasunan Surakarta, bertempat tinggal di Klaten, Jawa Tengah.

Suwito, Seniman Karawitan, Staf Pengajar Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, *Abdi Dalem* Kraton Kasunanan Surakarta, bertempat tinggal di Klaten, Jawa Tengah.

Sukardi, Seniman Karawitan, Staf Pengajar Jurusan Karawitan, Akademi Komunitas Yogyakarta, dan *Abdi Dalem* Puro Pakualaman Yogyakarta, bertempat tinggal di Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

Raharja, Seniman Karawitan, Staf Pengajar Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan *Abdi Dalem* Puro Pakualaman Yogyakarta, bertempat tinggal di Srandakan, Bantul, Yogyakarta.

Tri Suhatmini Rokhayatun, Seniman Karawitan, Staf Pengajar Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan *Abdi Dalem* Puro Pakualaman Yogyakarta, bertempat tinggal di Srandakan, Bantul, Yogyakarta.

Kriswanto, Seniman Karawitan, Staf Pengajar Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Sedayu, Bantul, Yogyakarta.

Anon Suneko, Seniman Karawitan, Sekretaris Jurusan Karawitan, Staf Pengajar Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Panembahan, Kraton, Yogyakarta.

Dwi Ariyanto, Seniman Karawitan, Mahasiswa Jurusan Karawitan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

C. Diskografi

Gending-gending karya Ki Nartosabdho dalam “*Uyon-Uyon Seton*”.

Dokumentasi RRI Pro 4 Yogyakarta.

D. Webtografi

<https://kbbi.web.id>

<https://id.wikipedia.org/wiki>

DAFTAR ISTILAH

<i>Abdi dalem</i>	: seseorang yang mengabdikan pada raja atau hamba raja.
<i>Adangiyah</i>	: bagian yang ada di dalam <i>buka</i> gending yang merupakan kalimat lagu yang digunakan untuk mengawali penyajian gending-gending Karawitan Jawa.
Adaptasi	: cara bagaimana suatu hal mengatasi tekanan lingkungan sekitarnya untuk bertahan.
<i>Audience</i>	: penonton.
Balungan	: kerangka lagu komposisi gamelan yang berupa susunan nada yang dinyanyikan atau ditabuh oleh musisi karawitan (pengrawit). Kerangka atau lagu balungan pokok pada gending.
<i>Bawa</i>	: merupakan nyanyian dengan syair bahasa Jawa untuk mengawali sajian gending.
Biola	: sebuah alat musik dawai yang dimainkan dengan cara digesek. Biola memiliki empat senar yang disetel berbeda satu sama lain dengan interval sempurna kelima. Nada yang paling rendah adalah G.
Birama	: Dalam notasi balok (musik), birama adalah bagian /segmen dari suatu baris melodi, yang menunjukkan berapa ketukan dalam bagian tersebut. Misalnya, birama $\frac{3}{4}$ maka nada-nada pada setiap ruas birama seharga 3 ketukan yang setiap ketukannya senilai $\frac{1}{4}$. Pada umumnya suatu birama dibatasi oleh garis birama.
<i>Buka</i>	: merupakan kalimat lagu yang digunakan untuk mengawali penyajian gending-gending Karawitan Jawa.
<i>Cakepan</i>	: merupakan istilah dalam Karawitan Jawa untuk menyebut syair dalam bahasa Jawa.
<i>Céngkok</i>	: tabuhan balungan dalam satu <i>gongan</i> , terdiri dari susunan lagu balungan kenong satu sampai kenong keempat atau gong. Selain itu cengkok merupakan teknik <i>tabuhan ricikan</i> yang dipengaruhi susunan nada atau <i>seleh</i> balungan per <i>gatra</i> atau lebih, yakni cengkok <i>gender</i> , cengkok rebab, dll.
<i>Dadi/dados</i>	: bagian gending setelah <i>buka</i> atau <i>lamba</i> , dalam penyajian karawitan menggunakan irama dua.
Dawai	: merupakan senar yang biasa digunakan dalam alat musik gesek maupun alat musik petik.

Diatonik	: dalam teori musik, skala diatonik adalah komponen dasar teori musik dunia Barat. Skala diatonik memiliki tujuh not yang berbeda dalam satu oktaf. Not-not ini adalah not-not putih pada piano. Dalam notasi solmisasi, not-not tersebut adalah "Do-Re-Mi-Fa-Sol-La-Si".
<i>Empu</i>	: gelar kehormatan yang berarti "tuan".
Frekuensi	: Frekuensi adalah ukuran jumlah putaran ulang per peristiwa dalam satuan detik dengan satuan <i>Hz</i> . Frekuensi suara atau frekuensi audio yaitu getaran frekuensi yang terdengar oleh manusia dengan standard antara 20 hertz sampai dengan 20.000 hertz.
Garap	: merupakan sebuah sistem atau rangkaian kegiatan dari seseorang atau kelompok untuk menghasilkan sesuatu dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.
<i>Gatra</i>	: kelompok tiap-tiap lagu pokok atau balungan, suatu ukuran metrik atau matra terkecil pada notasi gending, satu <i>gatra</i> terdiri dari empat <i>sabetan</i> .
<i>Gembyang</i>	: merupakan dua nada yang terjeda jarak empat nada lainnya. <i>Gembyang</i> dalam konteks <i>tabuhan</i> bonang) dapat diartikan juga teknik menabuh bonang dengan dua tangan pada dua nada yang sama secara bersamaan.
Gending	: merupakan istilah untuk penyebutan bentuk-bentuk lagu yang ada dalam Karawitan.
<i>Guru gatra</i>	: Guru gatra yaiku arane cacahing larik / baris saben pada (bait). Bila kita terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang benar, kurang lebih maksudnya guru gatra adalah jumlah baris dalam setiap bait tembang macapat. <i>Guru lagu</i> : Guru lagu yaiku araning tibaning swara ing saben pungkasaning gatra. Maksudnya guru lagu adalah jatuhnya vokal dalam setiap baris tembang macapat.
<i>Guru wilangan</i>	: Guru wilangan yaiku araning cacahing wanda saben gatra / baris. Hal tersebut berarti bahwa guru wilangan adalah jumlah suku kata dalam setiap baris tembang macapat.
Harmonisasi	: sebagai upaya atau proses untuk menyelaraskan, menyasrakan, atau menyesuaikan sesuatu yang dianggap tidak/kurang baik, kurang/tidak pantas/tidak serasi sehingga menghasilkan sesuatu yang baik atau harmonis diberbagai hal.
<i>Hertz</i>	: <i>hertz</i> menyatakan banyaknya gelombang dalam waktu satu detik. Unit ini dapat digunakan untuk mengukur gelombang apa saja yang periodik.

Idiom	: suatu ungkapan yang maknanya tak dapat diturunkan dari definisi langsung dan penyusunan bagian-bagiannya, melainkan merupakan suatu makna tak langsung yang hanya dikenal melalui penggunaan umum.
Improvisasi	: proses penggubahan lagu, sajak atau nyanyian, seni peran dan sebagainya tanpa persiapan atau dengan serta-merta. Orang yang melakukan improvisasi dapat disebut sebagai improvisator.
<i>Interlude</i>	: Interlude adalah jeda. Interlude dalam musik merupakan periode jeda waktu setelah reff untuk masuk ke vokal kembali. Interlude dalam lagu biasanya tidak diisi dengan vokal melainkan melodi gitar dan sebagainya (arti interlude sebagai melodi selingan).
<i>Interval</i>	: Interval nada adalah sebuah jarak antara nada satu ke nada yang lainnya. baik jarak nada ke atas atau jarak nada ke bawah. Setiap interval nada memiliki jarak yang berbeda-beda Dan setiap interval nada memiliki nama-nama tersendiri.
Intonasi	: Intonasi yaitu tinggi rendahnya suatu nada pada kalimat yang memberikan penekanan dalam kata-kata tertentu di suatu kalimat lagu.
Introduksi	: Introduksi (intro) merupakan bagian paling awal dalam sebuah lagu.
<i>Jangkah</i>	: sebuah jarak antara nada satu ke nada yang lainnya.
<i>Kempyung</i>	: dua buah nada dengan jarak dua nada, misalnya nada 6 dengan nada 2 atau 5 dengan 1 yang dibunyikan bersama. Dalam dunia musik, kempyung mirip dengan <i>quart</i> . suara yang indah atau menghasilkan rasa yang cocok bagi orang Jawa.
<i>Keroncong asli</i>	: keroncong Asli - Jumlah birama : 28 birama, tanpa intro dan coda. - Tanda Masa : 4/4 - Bentuk kalimat : A-B-C. dinyanyikan dua kali. - Selalu ada intro dan coda, intro merupakan improvisasi chord I dan V, yang diakhiri dengan chord I dan ditutup dengan kadens lengkap yang disebut juga lintas chord, iaitu chord I – IV – V – I dan coda juga berupa kadens lengkap.
<i>Kosokan</i>	: merupakan istilah penyebutan untuk tata cara menggesek <i>ricikan</i> rebab.
Lagu ekstra	: merupakan jenis musik keroncong yang sangat terpengaruh oleh bentuk-bentuk lagu tradisional, bentuknya menyimpang dari ketiga jenis keroncong yaitu, keroncong

asli, langgam, stambul, lagu ekstra bersifat merayu, riang gembira, dan jenaka.

- Laras** : merupakan deretan urutan nada yang dimulai dari sebuah nada hingga ulangan nada itu pada *gembyang* yang lebih tinggi atau *gembyangan* yang lebih rendah. Laras adalah susunan nada atau tangganada, laras slendro dan pelog adalah salah satu dari dua unsur utama yang mencirikan karawitan.
- Laya** : ukuran kecepatan jalannya lagu berdasarkan selera rasa pengendhang. Maksudnya, dalam satu jenis wirama, pengendhang memiliki pilihan laya. Nilai ukuran laya hanya berdasarkan kesan rasa.
- Lirihan atau Ngajeng** : sajian gendhing-gendhing dengan volume tabuhan yang halus atau pelan, semua instrumen ditabuh meskipun yang diutamakan adalah tabuh Ngarep seperti Gender, Gambang, Rebab, dan lain lain.
- Melodi** : Melodi atau disebut juga suara adalah suksepsi linear nada musik yang dianggap sebagai satu kesatuan. Dalam arti yang paling harfiah, melodi adalah urutan nada dan jangka waktu nada, sementara, dalam arti lain, istilah tersebut memasukkan suksepsi unsur musik lain seperti warna nada.
- Modifikasi** : pengubahan atau perubahan, modifikasi dapat diartikan sebagai upaya untuk melakukan perubahan dengan menggunakan penyesuaian-penyesuaian, baik dalam segi fisik material maupun tujuan dan cara.
- Oktaf** : Dalam musik, satu oktaf adalah interval antara suatu not dengan not lain dengan frekuensi dua kalinya. Perbandingan frekuensi antara dua not yang terpisah oleh interval satu oktaf adalah 2:1.
- Organologi** : ilmu yang mempelajari tentang organ (bentuk) dan struktur alat musik. Organologi mempunyai maksud sebagai gambaran tentang bentuk dan rupa konstruksi suatu alat musik.
- Ornamentasi** : hiasan-hiasan yang diberikan pada satu bunyi atau kelompok nada atau bunyi yang merupakan hiasan dari satu nada.
- Pamurba yatmaka** : yang mempunyai kuasa menyampaikan jiwa.
- Pamurba** : pemimpin yang bertugas untuk mengatur dan mengendalikan jalannya sebuah penyajian gending.
- Patet** : merupakan pengaturan nada gamelan atau musik tradisional Jawa. Pathet berlaku dalam laras gamelan pelog

maupun slendro. Pathet memberikan keindahan dan harmonisasi pukulan gamelan. Setiap pathet memiliki urutan nada tersendiri yang berbeda satu dengan yang lain.

- Pengejawantahan* : penjelmaan (perwujudan, pelaksanaan, manifestasi) suatu posisi, kondisi, sikap, pendirian, dan sebagainya. Arti lainnya dari pengejawantahan adalah proses, cara, perbuatan mengejawantahkan.
- Pengrawit : penabuh gamelan atau musik karawitan atau orang yang profesional di bidang olah musik gamelan.
- Pentatonik : suatu skala dalam musik dengan lima not per oktaf. Skala pentatonik biasanya digunakan sebagai dasar dalam memainkan jenis musik blues. Ada dua skala pentatonik yang paling sering digunakan yaitu skala pentatonik "Major" dan skala pentatonik "Minor".
- Rebab : jenis alat musik senar yang dinamakan demikian paling lambat dari abad ke-8 dan menyebar melalui jalur-jalur perdagangan Islam yang lebih banyak dari Afrika Utara, Timur Tengah, bagian dari Eropa, dan Timur Jauh.
- Recorder : alat perekam suara yang merekam dan memutar suara yang biasanya menggunakan pita magnetik untuk penyimpanan.
- Refrein : komposisi dalam sebuah lagu yang iramanya dimainkan secara berulang-ulang.
- Ridikan* : pembagian instrumen gamelan berdasarkan klasifikasi golongannya.
- Sèlèh* : jatuhnya nada-nada balungan pada bagian akhir balungan, *seleh* dapat diidentifikasi dari *seleh per-gatra*, *per-kenong*, dan *per-gongan* atau *sak gongan*.
- Senggrengan* : merupakan sebuah permainan yang dilakukan sebelum rebab memulai *patetan* atau sebelum rebab memulai *buka* (*mbukani gending*).
- Sereng* : keras.
- Sintesa : sebagai suatu kondisi di mana dua kebudayaan bercampur padu dan menghasilkan kebudayaan baru yang sangat berbeda dengan kebudayaan asalnya yang asli.
- Stambul* : jenis keroncong yang terdiri atas stambul satu, stambul dua, dan stambul tiga.
- Suluk* : lagu vokal yang dilantunkan oleh dalang untuk memberikan suasana tertetu dalam adegan-adegan pertunjukan wayang. Ketepatan dalam melafalkan dan

menyanyikan suluk sesuai dengan nada gamelan adalah mutlak dalam pendidikan pedalangan.

- Suwuk* : berhenti, dalam arti penyajian gending telah selesai.
- Syair* : susunan atau rangkaian kata yang bernada yang merupakan simbol bahasa oleh komponis dalam mengekspresikan perasaan untuk mempermudah pendengar dalam mencerna karya musiknya.
- Tabuhan* : teknik *menabuh* atau memukul *ricikan* gamelan dalam menyajikan gending karawitan.
- Tanda sukat* : *time signature* adalah dua angka berbentuk seperti pecahan yang (angka atasnya) menandakan jumlah ketukan dalam satu birama dan (angka bawahnya) menandakan nilai not yang memperoleh satu ketukan.
- Tangga nada* : merupakan susunan berjenjang dari nada-nada pokok suatu sistem nada, mulai dari salah satu nada dasar sampai dengan nada oktafnya, misalnya do, re, mi, fa, so, la, si, do. Skala mayor Skala minor Skala kromatik Skala modal Skala nada utuh Skala pentatonik.
- Titilaras* : tanda nada yang dalam istilah umum musik disebut dengan notasi.
- Tuner* : alat untuk menyetem atau menyelaraskan nada.
- Ulihan* : kalimat jawab dari lagu balungan atau rasa *semeleh* dari lagu balungan gending, dapat berarti sebagai pengulangan bagian pada sajian gending.
- Umpak* : merupakan bagian awal dalam mengawali sebuah penyajian gending.
- Wingit* : suci dan keramat.
- Wiraswara* : penyanyi atau vokal putra.